PERAN AKTIVITAS BERMAIN KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SENI ANAK USIA DINI DI TKQ KARIMAH BATUBARA

Jamilah^{1*}, Bahtiar Siregar²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Aktivitas, Bermain, Kreatif, Mengembangkan,
Kemampuan Seni, Anak

***Correspondence Address:**

wildanjamilah66@gmail.com
bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran aktivitas bermain kreatif dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini di TKQ Karimah Batubara. Aktivitas bermain kreatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan diri, berimajinasi, dan mengeksplorasi berbagai bentuk seni seperti menggambar, melukis, dan membentuk. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain kreatif berperan signifikan dalam menstimulasi perkembangan kemampuan seni anak, baik dalam aspek motorik halus, kreativitas, maupun ekspresi emosional. Kegiatan seperti menggambar bebas, bermain peran dengan properti seni, dan kolase terbukti meningkatkan minat serta keterampilan anak dalam mengekspresikan ide melalui karya seni. Dengan demikian, aktivitas bermain kreatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan potensi seni sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun estetika. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan (golden age) yang tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan seni, yang meliputi ekspresi kreatif melalui menggambar, melukis, membentuk, dan aktivitas estetis lainnya.

Kemampuan seni pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga berperan dalam pengembangan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan berpikir simbolik. Menurut Sujiono (2013), pengembangan seni bagi anak usia dini dapat meningkatkan kepekaan estetika, imajinasi, dan kemampuan berpikir divergen. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kegiatan seni ke dalam proses pembelajaran anak secara menyenangkan dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik anak adalah melalui

aktivitas bermain kreatif. Bermain merupakan dunia anak yang paling alami dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan, bermain bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga merupakan media pembelajaran yang efektif. Menurut Mayesty (2017), bermain kreatif mampu merangsang perkembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Aktivitas seperti bermain peran, membuat karya seni dari bahan bekas, atau menciptakan cerita bergambar memberi ruang bagi anak untuk berekspresi bebas sesuai dengan imajinasi dan perasaan mereka. Di TKQ Karimah Batubara, aktivitas bermain kreatif telah menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan seni. Namun, sejauh mana aktivitas bermain kreatif tersebut berperan dalam mendukung perkembangan seni anak perlu dikaji secara sistematis agar dapat dijadikan dasar penguatan program pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul *"Peran Aktivitas Bermain Kreatif dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini di TKQ Karimah Batubara"*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian, dengan menggambarkan dan menjelaskan peran aktivitas bermain kreatif dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial yang terjadi di TKQ Karimah Batubara (Moleong, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B, guru kelas, dan kepala sekolah di TKQ Karimah Batubara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni secara sengaja dipilih karena dinilai relevan dan memenuhi kriteria kebutuhan penelitian, yaitu telah menerapkan aktivitas bermain kreatif dalam proses pembelajarannya.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan bermain kreatif yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar ruangan. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana aktivitas bermain kreatif berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan seni anak, seperti menggambar, mewarnai, membuat kolase, dan membentuk dengan plastisin. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah. Pertanyaan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bermain kreatif, serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, hasil karya seni anak, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dengan data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian Data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan langsung agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

AKTIVITAS BERMAIN KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SENI ANAK USIA DINI DI TKQ KARIMAH BATUBARA

1. Aktivitas Bermain Kreatif

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian,

memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak. Bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan. Secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain:

- a. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak
- b. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik
- c. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- d. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
- e. Memilikii hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya. (Mulyadi, S. 2004).

2. Pengembangan Kreatif Anak

Dalam pengembangan kreativitas anak, sesuai dengan definisi kreativitas kita menggunakan pendekatan 4 P yaitu ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Di bawah ini akan dijabarkan secara rinci, sebagai berikut:

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didiknya dan jangan mengharapkan semua peserta melakukan dan menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama. Guru hendaknya membantu anak menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong

Untuk perwujudan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan, yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya. Dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang

mendukung tetapi juga dapat dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu. Di dalam keluarga di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

Banyak orang tua yang kurang menghargai kegiatan kreatif anak mereka, yang lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademis yang tinggi dan memperoleh ranking di dalam kelas. Mengambil les piano atau melukis tidak begitu penting atau tidak diprioritaskan meskipun anak menunjukkan bakat dan minat mengenai bidang tersebut, karena kekhawatiran dapat menurunkan ranking di dalam kelas. Demikian pula beberapa guru meskipun menyadari pentingnya pengembangan kreativitas, tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas-kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka tidak ada waktu untuk kreativitas menjadi lebih dikedepankan. Padahal kesibukan kreatif memperkaya hidup anak dan tidak sampai merugikan prestasi akademisnya. Justru sebaliknya, karena anak merasa senang dan puas bahwa bakat dan minatnya dapat dikembangkan, ia menjadi lebih semangat untuk belajar. (Masganti dkk, 2017)

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Misalnya dalam tulisan, lukisan, bangunan dan sebagainya. Tentunya dengan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk kreatif yang bermakna. Sebab produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai anak. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif dan jenis penugasan atau pekerjaan yang monoton, tidak menunjang pengembangan kreativitas anak. Hendaknya orang tua dan guru menyadari bahwa waktu luang seyogyanya digunakan untuk melakukan kegiatan konstruktif yang diminati anak dan tidak belajar semata-mata atau melakukan

kegiatan yang pasif apalagi destruktif.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan menemukenali bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak dipastikan akan timbul. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreativitas anak dan meng-komunikasikannya kepada yang lain, misal dengan menunjukkan hasil karya anak. Hal ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi. (Munandar, 1999)

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Kata perkembangan mengacu pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, serta berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan kognitif (pemikiran), perkembangan bahasa serta perkembangan seni. Berikut merupakan penjelasan dari seluruh aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: (Khadijah, 2016).

1) Perkembangan Agama

Di dalam ajaran Islam manusia memiliki kemampuan untuk meyakini agama sejak awal. Kemampuan beragama ini disebut fitrah. Sifat religius manusia adalah naluri, yang akan menyentuh hatinya untuk melakukan perilaku "suci" yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. (Masganti, 2017).

2) Perkembangan Fisik Motorik

Aspek motorik adalah kemampuan gerak, meliputi gerakan kasar dan gerakan halus. Seperti yang dikatakan Piaget, seorang anak dilahirkan dengan kemampuan refleks dan akhirnya dia dapat mengontrol gerakannya menjadi gerakan yang terkoordinasi. (Khadijah dan Armanila, 2017)

Perkembangan bahasa anak-anak memiliki bentuk yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Perkembangan bahasa itu sendiri meliputi aspek menyimak,

berbicara, menulis dan mendengar.

3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak-anak memiliki bentuk yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Perkembangan bahasa itu sendiri meliputi aspek menyimak, berbicara, menulis dan mendengar.

4) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar dari kemampuan berpikir anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan atau mengasosiasikan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan satu atau lebih peristiwa.

5) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan atau situasi, menanggapi sesuatu, dan berbagi dengan orang lain. meskipun perkembangan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengenali perasaan, dalam bentuk yang dapat diterima lingkungan, serta mengendalikan dan mengatasi perasaan untuk menghindari efek negatif.

6) Perkembangan Seni

Perkembangan seni diartikan sebagai kemampuan anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi melalui olahraga, musik, drama, dan berbagai bidang seni dan karya seni lainnya, serta mampu mengapresiasi setiap karya seni. Maisarah. (2019).

4. Mengembangkan Kemampuan Seni Anak

Kemampuan seni merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung tumbuh kembang aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Melalui kegiatan seni, anak-anak belajar mengekspresikan perasaan, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Menurut Dwijayanti (2015), seni pada anak usia dini meliputi berbagai aktivitas seperti menggambar, melukis, bernyanyi, bermain musik,

menari, dan bermain peran. Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan ide, emosi, serta mengasah keterampilan motorik halus dan kasar.

Seni pada anak usia dini adalah ekspresi diri melalui media visual, auditif, atau kinestetik yang mencerminkan perasaan, pengalaman, dan imajinasi anak. Anak-anak tidak menciptakan seni untuk estetika seperti orang dewasa, tetapi sebagai cara untuk mengekspresikan dan memahami dunia mereka. Menurut Hurwitz dan Day (2007), seni anak adalah bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan tahapan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Melalui seni, anak-anak belajar mengenali warna, bentuk, tekstur, bunyi, ritme, serta keterampilan motorik dan sosial.

Pengembangan seni pada anak usia dini sangat penting karena berkontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan:

- a. Perkembangan Motorik. Aktivitas seni seperti menggambar, menggunting, melukis, dan bermain musik membantu mengasah motorik halus dan kasar anak (Pica, 2006).
- b. Perkembangan Kognitif. Kegiatan seni mendukung perkembangan logika dan pemecahan masalah. Anak belajar membuat pilihan warna, menyusun bentuk, dan memecahkan tantangan kreatif (Piaget dalam Santrock, 2011).
- c. Perkembangan Sosial-Emosional. Melalui seni, anak dapat mengekspresikan perasaan tanpa kata-kata dan belajar mengatur emosi. Menurut Edwards (2006), seni juga mengajarkan empati dan kerja sama saat anak berkarya secara kelompok.
- d. Perkembangan Bahasa. Saat anak menjelaskan hasil karya seni atau terlibat dalam bermain peran, mereka mengembangkan kosakata dan kemampuan naratif (Schirrmacher, 2006).
- e. Pengembangan Estetika. Anak belajar mengapresiasi keindahan, warna, dan harmoni melalui pengalaman seni yang terarah dan beragam.

Aspek-aspek yang Perlu Dikembangkan dalam Kemampuan Seni Anak. Pengembangan seni pada anak usia dini tidak hanya sekadar mengajarkan anak untuk menggambar atau bernyanyi, tetapi mencakup berbagai kemampuan dasar

dan kompleks yang membantu anak mengekspresikan diri, berpikir kreatif, dan memahami dunia sekitarnya. Berikut adalah komponen utama yang perlu dikembangkan:

1. Kemampuan Ekspresi Diri (Self-Expression)

Seni merupakan sarana utama bagi anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi. Oleh karena itu:

- Anak perlu dibimbing untuk berani mengekspresikan ide dan emosi melalui gambar, lagu, gerakan, atau peran.
- Anak didorong untuk mengekspresikan sesuatu secara orisinal, bukan meniru karya orang lain.
- Tujuan: Menumbuhkan rasa percaya diri, mengenali emosi, dan memperkaya pengalaman batin anak.

2. Kemampuan Motorik (Halus dan Kasar)

Aktivitas seni sangat mendukung pengembangan motorik, yaitu:

- Motorik halus: melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai, memotong, melipat, meronce.
- Motorik kasar: melalui kegiatan seperti menari, bermain drama, atau senam irama.
- Tujuan: Mengkoordinasikan gerakan tubuh, meningkatkan ketangkasan, dan kesiapan menulis.

3. Kemampuan Imajinasi dan Kreativitas

Anak perlu dilatih untuk:

- Mengembangkan daya khayal dan menciptakan sesuatu dari pemikirannya sendiri.
- Menggunakan media yang berbeda (cat, kertas, tanah liat, suara, tubuh) untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- Tujuan: Mengasah pemikiran divergen dan kemampuan mencipta.

4. Kemampuan Mengamati dan Mengapresiasi (Sensitivitas Estetik)

Anak dilatih untuk:

- Mengamati keindahan dan detail dalam karya seni atau alam.
- Menghargai dan menikmati seni (musik, lukisan, tarian, drama) tanpa harus

bisa membuatnya.

- Tujuan: Menumbuhkan rasa estetika dan empati terhadap ekspresi artistik.

5. Kemampuan Memahami Simbol dan Makna

Seni mengandung simbol, dan anak dilatih untuk:

- Membuat dan memahami simbol visual (contoh: gambar matahari sebagai simbol ceria).
- Menafsirkan makna dalam karya seni, sesuai usia dan tahap berpikir anak.
- Tujuan: Meningkatkan pemahaman konseptual dan perkembangan kognitif.

6. Kemampuan Bekerja Sama dan Sosial

Melalui seni kolaboratif (seperti bermain peran, drama kelompok, membuat mural bersama), anak mengembangkan:

- Keterampilan berkomunikasi dan berkoordinasi.
- Sikap saling menghargai dan mendengarkan ide teman.
- Tujuan: Meningkatkan keterampilan sosial dan pembentukan karakter.

7. Kemampuan Mengelola Emosi (Emotional Literacy)

Seni membantu anak untuk:

- Mengenali dan menyalurkan emosi seperti marah, senang, sedih, takut, melalui karya seni.
- Menenangkan diri lewat aktivitas seni yang menenangkan seperti mewarnai atau mendengarkan musik.
- Tujuan: Mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara sehat.

8. Kemampuan Berbahasa melalui Seni

Dalam seni, anak juga belajar:

- Mengembangkan kosa kata saat menceritakan karyanya.
- Berlatih berbicara, mendengarkan, dan menyimak melalui drama, nyanyian, dan bercerita.
- Tujuan: Meningkatkan komunikasi verbal dan naratif.

9. Kemampuan Mengenal dan Menggunakan Media Seni

Anak perlu diperkenalkan dengan:

- Beragam bahan dan alat seni: krayon, cat air, spidol, alat musik sederhana, kertas lipat, dll.

- Teknik seni dasar: mencetak, meronce, melipat, menempel, bernyanyi, menari.
- Tujuan: Mengembangkan keterampilan teknis dalam berekspresi.

Pengembangan kemampuan seni anak mencakup aspek yang luas: ekspresi diri, motorik, imajinasi, estetika, sosial-emosional, bahasa, hingga teknik. Semua aspek ini saling terintegrasi dan perlu distimulasi secara seimbang agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri, dan sensitif terhadap keindahan serta kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan terhadap aktivitas bermain kreatif di TKQ Karimah Batubara, dapat disimpulkan bahwa bermain kreatif memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini. Melalui berbagai bentuk permainan yang melibatkan unsur seni seperti menggambar, mewarnai, bernyanyi, bermain peran, dan menari, anak-anak diberi ruang untuk berekspresi, berimajinasi, serta mengembangkan keterampilan motorik, sosial, emosional, dan bahasa.

Aktivitas bermain kreatif terbukti mampu merangsang daya cipta dan ekspresi seni anak secara alami, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan mereka. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan bermain yang kaya akan stimulus seni serta memberikan bimbingan yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan berkarya. Dengan demikian, aktivitas bermain kreatif bukan hanya sarana hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan potensi seni anak usia dini secara menyeluruh, sebagaimana yang telah diterapkan secara optimal di TKQ Karimah Batubara.

REFERENSI

- Berk, L. E. (2012). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bredekamp, S. (2014). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Pearson.
- Dwijayanti, S. (2015). *Perkembangan Seni Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (2006). *The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Experience in Transformation*. Praeger.
- Gandini, L., Hill, L., Cadwell, L. B., & Schwall, C. (2005). *In the Spirit of the Studio: Learning from the Atelier of Reggio Emilia*. Teachers College Press.

- Hurwitz, A., & Day, M. (2007). *Children and Their Art: Methods for the Elementary School*. Thomson Wadsworth.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jackman, H. L. (2005). *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. Delmar.
- Khadijah dan Armanila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Maisarah. (2019). *Matematika & Sains Anak Usia Dini*. Medan: Akasha Sakti.
- Masganti dkk, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, PERDANA PUBLISHING, Medan.
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Kencana.
- Mayesky, M. (2002). *Creative Activities for Young Children*. Delmar Cengage Learning.
- Mayesty, L. (2017). *Bermain Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Medan: Perdana Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. 2004. *Bermain dan Kreativitas (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain)*. Papas Sinar Sinanti: Jakarta
- Pica, R. (2006). *Physical Education and the Young Child*. Delmar.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2013). *Approaches to Early Childhood Education*. Boston: Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Schirrmacher, R. (2006). *Art and Creative Development for Young Children*. Delmar.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.